
STUDI EKSPLORASI : PERILAKU SEKSUAL PADA WANITA PENYINTAS HIV POSITIF DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA TANGERANG

Mustajidah¹, Winarti Ismiasih²

Prodi Keperawatan Ners¹, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banten²
azizahmustajidah@gmail.com¹, winartiismiasih@gmail.com²

ABSTRAK

Pendahuluan. Seksualitas adalah sesuatu yang dialami dan diekspresikan dalam pikiran, fantasi, keinginan, keyakinan, sikap, nilai, perilaku, peran dan hubungan. Meskipun demikian, tidak semuanya selalu dialami atau diungkapkan, Seksualitas dipengaruhi oleh factor biologis, psikologis, social ekonomi politik, budaya, hukum, Sejarah, agama dan spiritual (WHO, 2015) Tetapi ketika berada di Lapas, tentunya pemenuhan kebutuhan ini menjadi terganggu. Adanya keterbatasan ini menyebabkan terjadinya penyimpangan perilaku seksual di kalangan warga binaan pemasyarakatan, seperti homoseksual, lesbianisme, oral seks, anal seks dan masturbasi. . Dampak Negatif dari perilaku seksual adalah Timbulnya Penularan Penyakit akibat hubungan seksual tanpa perlindungan. seperti HIV, Penyakit Menular Seksual, (Sifilis dan gonorhea). Kondisi warga binaan pemasyarakatan penyintas HIV tentu mempunyai tiga masalah besar, yaitu kondisi HIV nya sendiri yang memerlukan pengobatan lanjutan, tidak boleh putus, terbatas dalam pemenuhan kebutuhan seksual, di satu sisi terbatas karena mereka penyintas HIV, Di sisi lain, terkungkung oleh jeruji besi dan dinginnya tembok penjara. **Tujuan Penelitian.** Diketahui perilaku seksual pada wanita penyintas HIV Positif di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Tangerang. **Metode Penelitian.** Desain penelitian studi eksplorasi . Populasi adalah seluruh warga binaan yang merupakan penyintas HIV sebanyak 8 responden. Metode pengambilan sampel dengan total populasi. Alat pengumpulan data adalah peneliti sendiri dengan pedoman wawancara dan alat bantu untuk merekam. **Hasil Penelitian** mengahasilkan 10 tema: pendapat tentang seks dan pertama kali kenal seks pendapat tentang seks bebas, menyukai pria sebagai pasangan kebutuhan seks itu penting dan kapan pertamakali melakukan motivasi berhubungan seks rangsangan berhubungan seks di lapas, Tahapan hubungan seks ,frekuensi hubungan seksual dalam seminggu pemakaian pengaman saat berhubungan seksual pemenuhan kebutuhan seks di lapas . **Kesimpulan dan Saran..** hasil dari penelitian ini partisipan bersikap positif dan negatif tentang segala hal yang ditanyakan oleh peneliti, partisipan bersikap positif bahwa seks adalah hubungan suami istri, penuh kesenangan dan kenikmatan, bersikap positif terhadap seks bebas dan menganggap seks bebas adalah hal yang biasa, yang penting suka sama suka, mengenal seks semua partisipan menjawab pada usia remaja mereka baru mengenal seks. Dianjurkan Pembuatan conjugal room Cuti Mengunjungi Keluarga (CMK) Memisahkan warga binaan yang sedang menjalin asmara dengan teman satu bimbingan keagamaan, tentang pentingnya seks sehat menggunakan pengaman seperti kondom., dan meningkatkan peran wali asuh pemasyarakatan

Kata Kunci: lembaga pemasyarakatan; penyintas HIV positif ; dan perilaku seksual.

ABSTRACT

Introduction. Sexuality is something that is experienced and expressed in thoughts, fantasies, desires, beliefs, attitudes, values, behavior, roles and relationships. However, not everything is always experienced or expressed. Sexuality is influenced by biological, psychological, socio-economic, political, cultural, legal, historical, religious and spiritual factors (WHO, 2015). But when in prison, of course, the fulfillment of these needs will be disrupted. The existence of these limitations causes deviations in sexual behavior among the prisoners, such as homosexuality, lesbianism, oral sex, anal sex and masturbation. . The negative impact of sexual behavior is the emergence of disease transmission due to unprotected sexual intercourse. such as HIV, sexually transmitted diseases (syphilis and gonorrhoea). The condition of the inmates of the HIV survivors prison certainly has three big problems, namely the condition of HIV itself which requires continued treatment, it cannot be broken, is limited in meeting sexual needs, on the one hand it is limited because they are HIV survivors, On the other hand, confined by iron bars and cold prison wall Research purposes. It is known that sexual behavior among women who are HIV positive survivors in the Class IIA Tangerang Correctional Institution. Research methods. Exploratory study research design. The population is all inmates who are HIV survivors totaling 8 respondents.

Sampling method with total population. The data collection tool is the researcher himself with an interview guide and tools for recording. The results of the research yielded 10 themes: opinions about sex and the first time you had sex, opinions about casual sex, liking men as a partner, the need for sex is important and when to have sex for the first time, motivation to have sex, stimulation of having sex in prison, stages of sexual intercourse, frequency of sexual intercourse in a week of use safety during sexual intercourse to fulfill sexual needs in prison. Conclusions and Suggestions.. the results of this research were that participants had positive and negative attitudes about everything asked by the researchers, participants were positive that sex was a husband and wife relationship, full of fun and enjoyment, had a positive attitude towards free sex and considered free sex to be a normal thing , the important thing is that they like each other, that they know about sex. All participants answered that when they were teenagers, they were new to sex. It is recommended to create a conjugal room. Family Visiting Leave (CMK). Separate inmates who are having an affair with friends who share religious guidance, about the importance of healthy sex using safeguards such as condoms, and increasing the role of correctional foster carers

Keywords: Frequency of pregnancy exercise, parity, length of period 2, Puskesmas Caringin, Tangerang

ABSTRACT

PENDAHULUAN

Seksualitas adalah sesuatu yang dialami dan diekspresikan dalam pikiran, fantasi, keinginan, keyakinan, sikap, nilai, perilaku, peran dan hubungan. Meskipun demikian, tidak semuanya selalu dialami atau diungkapkan, Seksualitas dipengaruhi oleh factor biologis, psikologis, social ekonomi politik, budaya, hukum, Sejarah, agama dan spiritual (WHO, 2015)

Namun Seksualias berdampak pada semua segi kehidupan seseorang , baik positif ataupun negatif yang meliputi fisik, psikologis dan sosial budaya. Dampak Negatif dari perilaku seksual adalah Timbulnya Penularan Penyakit akibat hubungan seksual tanpa perlindungan. seperti HIV, Penyakit Menular Seksual,(Sifilis dan gonorrhea).

Menurut Kemenkes penyintas HIV terus meningkat setiap tahunnya .Persentase infeksi HIV tertinggi dilaporkan pada kelompok umur 25-49 tahun (70,7%) dan pada Wanita sebanyak 38% dan persentase HIV berdasarkan transmisinya, heteroseksual 30%; homoseksual 17,5%; dan sisanya penggunaan jarum suntik bergantian Hasil penelitian M.Muda, 2015 di Malaysia 16 narapidana wanita penyintas HIV, karena pasangan mereka, pola hidup

yang tidak sehat selama 1-13 tahun, hubungan seksual tidak menggunakan kondom, penggunaan jarum suntik bersama dilanjutkan dengan seks bebas, pemakai sekaligus pengedar narkoba, karena tuntutan ekonomi, mereka mengedarkan narkoba,

Studi lain yang dilakukan MK Wafa, 2014 dari 204 sebanyak 83% belum mengerti tentang HIV/AIDS dan penularannya, 57,4% tidak melakukan skrining HIV sebelum menikah, 28,9% yang melakukannya, 52,5% mengetahui cara melindungi diri dari Penyakit Menular Sexual, walaupun 42,6% tidak yakin kondom dapat mencegah penularan PMS, hanya 4,9% yang menggunakan kondom saat berhubungan seksual. Adanya diagnosa positif HIV/AIDS merupakan salah satu faktor patologis yang menyebabkan retriksi aktivitas seksual sehingga akan berpengaruh pada pola dan perilaku seksualitas seseorang (Nasronudin, 2012).

Sebuah Penelitian yang dilakukan oleh Isnainiyati pada tahun 2017 tentang Pengalaman perilaku seksual wanita dengan HIV/AIDS : Studi Fenomenologi di wilayah kerja puskesmas Kencong, menjelaskan bahwa pengalaman seksualitas partisipan mengalami perubahan. Perubahan tersebut berupa

frekuensi seksual, gairah seksual dan cara berhubungan seksual.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perilaku seksual pada wanita penyintas HIV Positif di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Tangerang tahun 2022

DESAIN PENELITIAN

Metode penelitian ini Kualitatif dengan teknik eksplorasi. Populasi warga binaan sebanyak 8 responden dengan : sampel Wanita, berusia 25-45 tahun, penyintas HIV, menstruasi, bisa membaca dan menulis, berkomunikasi secara verbal. Penelitian ini dilakukan pada awal Desember 2021 sampai dengan Januari 2022 di Lembaga Pemasyarakatan Wanita kelas IIA Tangerang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel.1 Distribusi Karakteristik Responden

Nama	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8
Umur	38	34	36	41	41	33	41	45
Suku bangsa	Chinesse	Jawa	Batak	Betawi	Chinesse	Jawa	Jawa	Sunda
pekerjaan	swasta	swasta	swasta	IRT	swasta	guru	IRT	IRT
Pendidikan	SMA	SD	S1	SD	SMA	S1	SMA	SMP
Status perkawinan	Kawin	Cerai hidup	Kawin	Cerai mati	Cerai mati	Belum menikah	Kawin	Cerai mati
HIV sejak	2010	2019	2016	2018	2010	2018	2017	2007
Penularan	Pasangan HIV	Pasangan HIV	Seks bebas	Seks bebas	Pasangan HIV	Seks bebas	Pasangan HIV	Seks bebas

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, 8 partisipan berusia 33-45 tahun, masih usia produktif, suku Jawa, chinesse, Sunda, batak dan Betawi, pendidikan Sekolah Dasar sampai dengan perguruan tinggi, pekerjaan, ibu rumah tangga, swasta dan guru, HIV positif lebih dari 3-15 tahun, dengan penularan sebagian besar melalui hubungan seks bebas dan pasangan yang juga HIV positif.

Tema 1 : pendapat tentang seks dan pertama kali kenal seks

. Semua partisipan berpendapat bahwa seks adalah hubungan seksual antara suami dan istri, dibumbui dengan kenikmatan, kesenangan dan kebutuhan .

Pada saat remaja, para partisipan mencapai pola hubungan baru dengan teman sebaya yang berbeda jenis kelamin dalam hal ini pacarnya, mencoba mencari jati diri.

Tema 2 pendapat tentang seks bebas partisipan menjawab tentang seks bebas bervariasi, ada yang berpendapat bahwa seks bebas hal yang biasa sebanyak 2 orang, suka sama suka sebanyak 2 orang, seks bebas itu berbahaya sebanyak satu orang, 2 orang yang telah melakukan seks bebas. Faktor yang mempengaruhi ; tidak setuju dengan adanya seks bebas yaitu P8 dan P6. Ada beberapa faktor menjadi penyebab perilaku seks bebas,

pada partisipan, di antaranya adalah sebagai berikut:

- Pengaruh lingkungan; P4 mengatakan, *” dari kecil saya sudah nakal, Bu, sering bolos sekolah akhirnya saya gak sekolah lagi abis lulus SD, saya main sama anak-anak yang suka nongkrong, narkoba dan alkohol”*.
- Rendahnya pendidikan moral agama, P8 mengatakan, *”orangtuaku bercerai, Bu. Jadi aku mau menarik perhatian mereka biar ngurusin aku*
- Minimnya pengetahuan., P2 mengatakan, *”saya orang bodoh, gak sekolah, Cuma sampe SD, jadi saya gak tau kalo seks bebas itu bisa jadi HIV, saya baru tahu pas di Polda, pacar saya bilang dia kena HIV trus saya di suruh periksa juga yang bener”*,
- Perubahan hormon ketika seseorang memasuki masa remaja, yang mengakibatkan organ-organ seks menjadi matang dan membutuhkan penyaluran. Seperti P5, *”saya melakukannya pertamakali sama pacar, dia 27 tahun, saya 17 tahun, dilakukan di kost-an pacar”*
- Motivasi untuk mewujudkan rasa sayang dan cinta yang didominasi oleh perasaan kedekatan dan gairah komitmen yang jelas.
- Rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba berbagai hal yang belum diketahui Seperti pernyataan P1, *” biasalah cinta monyet, coba-coba, pengen tahu rasanya seperti apa eh keterusan, tapi untungnya gak sampe hamil, Bu, ha..ha..ha.’*

Tema 3 : menyukai pria sebagai pasangan
Tujuh orang partisipan menjawab menyukai pria sebagai pasangan dan ada satu orang yang lebih tertarik pada wanita sebagai pasangannya.

Dari 8 orang partisipan, 7 orang mempunyai orientasi seks yaitu heteroseksual sedangkan 1 orang partisipan mempunyai orientasi seks dengan sesama jenis yaitu Lesbianisme

Tema 4 : kebutuhan seks itu penting dan kapan pertamakali melakukan. Semua partisipan berpendapat bahwa kebutuhan seksual merupakan hal yang penting. enam orang pertamakali berhubungan seks dengan pacar, di luar nikah, dan dua orang partisipan melakukan hubungan seks setelah menikah. 5 orang partisipan telah melakukan hubungan intim saat berusia di bawah 18 tahun, sedangkan 3 orang partisipan melakukan hubungan intim saat berusia di atas 18 tahun. Dari 8 partisipan, 6 orang melakukan hubungan seksual pertama kali dengan pacar, dan hanya 2 orang partisipan yang melakukan hubungan seksual pertamakali dengan suaminya.

Tema 5 : motivasi berhubungan seks, partisipan berhubungan seks dengan pacarnya atas dasar kesenangan, sedangkan bila berhubungan seks dengan suami atas dasar kebutuhan. Seperti halnya laki-laki, wanita juga menyukai seks. Jadi siapa pun yang berfikir bahwa Pria lebih menikmati seks daripada wanita, faktanya justru sebaliknya. Menurut penelitian, motif seksual pada wanita lebih didorong karena perasaan cinta dan komitmen. Temuan baru telah mengungkapkan bahwa motivasi kaum wanita melakukan hubungan seks sama dengan pria, yaitu untuk kesenangan.

Tema 6 : rangsangan berhubungan seks di lapas

Sebanyak 7 partisipan pernah merasakan adanya rangsangan untuk berhubungan seksual selama di lapas, 1 partisipan menjawab tidak pernah dengan alasan sudah tua dan malu rangsangan seksual adalah kemampuan tubuh untuk merespon sentuhan, ciuman dan stimulasi seksual. Sedangkan pada wanita, vaginanya menjadi basah oleh cairan pelumas alami

yang diproduksi tubuh. Selama di lapas, rangsangan untuk berhubungan seks pernah dirasakan oleh 7 orang partisipan walaupun jarang dan sebulan sekali, terutama bila mereka kangen dengan suami, dan pacarnya, atau karena habis nonton film dan mimpi berhubungan seksual

Tema 7 : Tahapan hubungan seks

Dari 8 orang partisipan melakukan hubungan seksual dengan cara biasa, sa puas.

Tema 8 : frekuensi hubungan seksual dalam seminggu

frekuensi berhubungan seksual partisipan bervariasi, ada yang setiap hari, 1-4 kali seminggu.. Ada pasangan yang butuh berhubungan intim setiap 2 hari sekali, 3-4 kali seminggu, hingga 1 kali dalam sebulan. Semua ini sebenarnya masih tergolong normal dan sah-sah saja tergantung masing-masing pasangan.

Kalau di lihat dari frekuensi berhubungan, para partisipan termasuk yang sering berhubungan seksual dengan pasangannya.

Tema 9 : pemakaian kondom saat berhubungan seksual

semua partisipan tidak ada yang menggunakan pengaman, dalam hal ini kondom saat berhubungan seksual. Penggunaan kondom saat berhubungan intim sangat disarankan. Terlepas dari selera dan preferensi, nyatanya manfaat kondom bagi kesehatan sangatlah banyak. Meski begitu, sebagian laki-laki masih enggan menggunakan kondom karena diyakini bisa mengurangi kenikmatan. Seperti salah seorang partisipan menjawab ,” *gak pake bu, gak enak.*”

Tema10: pemenuhan kebutuhan seks di lapas

partisipan berfantasi dan bermasturbasi sebanyak 2 orang, yang 5 orang memilih tidur, bermimpi dan bekerja lebih banyak agar pemikiran ke arah sana tidak ada, sedangkan 1 partisipan mengaku tidak

mencium, meraba, dan intercourse, kecuali P4 yang merasa tidak suka kalau bagian tubuhnya dipegang-pegang, “ *kalau mau berhubungan ya langsung saja, dari berciuman langsung intercourse.* Berbeda pula dengan P5 yang berhubungan seks dengan pacar lesbi nya, P5 bertindak aktif sebagai laki-laki dan pacarnya sebagai perempuannya. P5 tidak mau pacarnya melihat tubuhnya, dia akan memuaskan pacarnya, bila pacarnya puas, dia juga akan mera pernah mau memikirkan dan tidak masalah kalau kebutuhan seksual di lapas tidak terpenuhi karena sudah tua.

SIMPULAN DAN SARAN

partisipan bersikap positif dan negatif , bersikap positif bahwa seks adalah hubungan suami istri, penuh kesenangan dan kenikmatan, menganggap seks bebas adalah hal yang biasa suka sama atas dasar suka, mengenal seks pada usia remaja berpacaran boleh berpegangan tangan, berciuman dan kalau lanjut berhubungan layaknya suami istri . pernyataan tidak sesuai norma yang berlaku di masyarakat, seperti berhubungan seks pertama kali dengan pacar bukan dengan suami yang sah 6 partisipan, tidak ada penyesalan dan menganggap hal yang biasa, 2 partisipan hamil sebelum menikah, hubungan seksual bila dirangsang lebih dulu oleh pasangannya, tahapan aktivitas seksual dilalui oleh partisipan sama seperti biasa layaknya orang kebanyakan yaitu mencium, meraba, sampai intercourse, dan 8 partisipan menggunakan kondom saat berhubungan seksual. Untuk pemenuhan kebutuhan di lapas, semua partisipan sepakat bahwa kebutuhan seksual selama di lapas tidak terpenuhi, hal ini disebabkan karena tidak ada pasangannya, 1 partisipan mempunyai pacar di lapas tetap tidak dapat menyalurkan hasratnya.

Sesuai kondisi hukum dan kemajemukan masyarakat di Indonesia, terdapat beberapa alternatif model

pelaksanaan pemenuhan kebutuhan seksual bagi narapidana, sebagai berikut: Conjugal visit Pembuatan conjugal room atau lebih sering disebut 'bilik asmara' di dalam lembaga pemasyarakatan sebagai sarana conjugal visit telah banyak digagas oleh para pejabat di Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Pembuatan conjugal room merupakan salah satu pilihan yang logis. Pilihan demikian dapat mengakomodasi kepentingan warga binaan narapidana, keluarga, maupun dari aspek keamanan, Cuti Mengunjungi Keluarga (CMK), namun pemenuhan kebutuhan seksual tidak dapat dijadikan alasan untuk mendapatkan cuti mengunjungi keluarga. Selain itu, Permenkumham No 3 Tahun 2018 Tentang Syarat dan Tata Cara Pemberian Remisi, Asimilasi, CMK, PB, CMB dan CB tidak mengatur secara eksplisit hal-hal yang dapat menjadi alasan pemberian cuti tersebut. Pemberian CMK sangat bermanfaat, terutama dalam konteks pemenuhan kebutuhan seksual, bagi pasangan suami dan istri. Walaupun alternatif ini berbiaya lebih rendah dibandingkan dengan alternatif pertama, namun pertimbangan SDM dan faktor keamanan perlu dijadikan bahan pertimbangan. Pada poin ini, sesungguhnya terdapat sebuah kesempatan bagi Pemerintah dalam membuat atau mengubah aturan tentang cuti mengunjungi keluarga yang dapat mengakomodasi pemenuhan kebutuhan seksual bagi narapidana. memisahkan warga binaan yang sedang menjalin asmara dengan teman satu bloknnya, walaupun di larang tetapi keberadaan kaum lesbianisme tetap ada di lapas, meminimalisirnya adalah dengan memisahkan mereka, tetap memperkuat bimbingan keagamaan, memberikan edukasi kepada semua warga binaan pemasyarakatan tentang pentingnya seks sehat menggunakan pengaman seperti kondom. dan meningkatkan peran wali asuh pemasyarakatan dalam membimbing dan mengarahkan anak asuhnya agar

jangan sampai melakukan penyimpangan seksual seperti lesbianisme.

DAFTAR PUSTAKA

Aditya Yuli Sulistyawan, vol.4 no.1 , 2013, Membangun model hukum yang memerhatikan kebutuhan seksual narapidana di lembaga Pemasyarakatan : Telaah paradigma konstruktivisme,, Semarang , Jurnal Ilmu Hukum Universitas Diponegoro

Afiyanti yati, ed.1cet.2,2017, Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi perempuan : promosi, permasalahan dan penanganannya dalam pelayanan kesehatan dan keperawatan, Jakarta, Rajawali pers

AG. Sandi, A.Halimi, I.Manurung, 2017, Hubungan lamanya masa tahanan dengan perilaku seksual narapidana narkoba di Lembaga Pemasyarakatan, e-journal.poltekkes-tjk.ac.id

Brief Sexuality-related Communication

Recommendation for a Public Health Approach Geneva: World Health Organization.2015 ISBN-13: 978-92-4-154900-4

Cahyaningati, S. L. dan Martha E. 2013. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Warga Binaan Pemasyarakatan Wanita di Rumah Tahanan Kelas IIA Jakarta Timur Tahun 2012. Laman :<http://lib.ui.ac.id/naskahringkas/2015>

- /08/SMade%20Yama%20Wirawan .
Diakses pada 26 Desember 2021
- Citrawan, H. 2013. Seksualitas Dalam Penjara: Studi tentang Kebutuhan Biologis Narapidana dari Perspektif Hak Asasi Manusia. Jurnal Widyariset, Vol. 16, No.1
- DB. Yuwono, 2015, Seksualitas di Penjara : studi tentang perilaku seksual narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta
- Dwike Putri Hilman, Endang Sri Indrawati, vol.7 no.3,2017, Pengalaman menjadi Narapidana Remaja di Lapas Klas I Semarang, Semarang, Jurnal Empati, Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
- Frida,2019, Kecerdasan spiritual dan kebahagiaan pada narapidana wanita , jurnal psikologi Indonesia
- Harahap Nursapia, cetakan 1.Maret 2020, penelitian Kualitatif, Medan ,Wal Ashri publishing
- Haryono rudi, 2021, Keperawatan Medikal Bedah II, Yogyakarta, pustaka Baru pers
- HF Faradila, 2019, Kehidupan seksualitas pada narapidana laki-laki selama menjalani hukuman di Lembaga pemasyarakatan Kelas I Malang
- Infodatin : pusat data dan informasi kementerian kesehatan RI : HIV/AIDS, 2019, Jakarta
- Irwan, cet.1,Mei 2017, Etika dan Perilaku Kesehatan, Yogyakarta, Absolute Media
- Kasiati, cet.1, Des 2017, Modul bahan ajar cetak keperawatan KDM 1, jakarta, Pusdik SDM Kesehatan RI
- Kemur, S. G. C., Tendean, L., & A.Joy.M.Rattu. 2019. Analisis Perilaku Pemenuhan Kebutuhan Seksual Penghuni di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Manado. Jurnal Kesmas vol.8 no.3
- Laras,MA, 2021, Analisis perilaku seksual menyimpang pada narapidana dalam lembaga pemasyarakatan KATAurnal hukum dan humaniora, jurnalumtapse.ac.id, volu.8 no.3
- Lestari, Tri Yunita, 2019, Model Pembinaan terhadap narapidanan di Lemabaga Pemasyarakatan Perempuan Klas IIA Tangerang, Jakarta, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah

- LS. Sadipun, 2014, pemenuhan kebutuhan biologis narapidana berdasarkan pasal 14(h) UU No. 12 tahun 1995
- Mahendra IA,2020, Analisis pemenuhan kebutuhan seksual narapidana di Lapas X, Jakarta, Justitia: jurnal ilmu hukum dan Humaniora vol.7(3)
- Mashrom Muda, Rahimah Abdul Aziz, 2015,Wanita dan HIV/AIDS di Malaysia: Punca jangkitan dari aspek sosiobudaya (Women and HIV/AIDS in Malaysia: Socio-cultural causes of infection), University kebanggaan Malaysia, penerbit UKM
- MK,Wafa, 2014, Sexual behavior and knowledge of human immunodeficiency virus/Aids sexually transmitted infections among women inmates of Briman Prison, Jeddah, Saudi arabia
- NA. Nuzzillah, 2017, Analisis pengetahuan dan sikap narapidana kasus narkoba terhadap perilaku beresiko penularan HIV-AIDS, Journal-unnes ac.id
- Naja S.Z. VOL.5(4), 2017, Hubungan pengetahuan, sikap mengenai seksualitas dan paparan media sosial dengan perilaku seksual
- Noviana nana, cet.1,2013, Catatan Kuliah Kesehatan Reproduksi dan HIV/AIDS, Jakarta, CV.Trans Info Media
- Nugroho,C.Okky , vol.6 no.2, Desember 2015, Pemenuhan Hak atas kebutuhan seksual warga binaan pemasyarakatan, Jakarta, Jurnal HAM
- Nursalam, cet.2, 2018, Asuhan Keperawatan pada pasien terinfeksi HIV/AIDS, Jakarta, penerbit Salemba Medika
- Rachmawati, CW, 2019, Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Malang, Wineka Media
- Rafinata Fasihani,2015, Analisis beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada narapidana di lapas wanita kelas IIA Semarang
- Salamah,2013, Studi Fenomenologi pengalaman penderita HIV&AIDS tanpa pasangan hidup dalam memenuhi kebutuhan seksual di Lembaga Kasih Indonesia tahun 2013
- S.Budi, 2020, Hubungan spiritual Quotient dengan sikap seksual narapidana, jurnal Allrsyad.ac.id
- Sugiyono, cet.9.2017, Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods), Bandung, penerbit Alfabeta
- Sulistyawan,AY.,2014, Membangun model hukum yang memperhatikan kebutuhan seksual narapidana di lembaga pemasyarakatan, Telaah

paradigma Konstruktivisme , Jurnal
Ilmu hukum Unri.ac.id

Sutejo,cet.1,2017, keperawatan jiwa:
konsep dan praktek asuhan
keperawatan jiwa : gangguan jiwa
dan psikososial